

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peran gender sosial dalam masyarakat Solokan Jeruk selalu melekat pada seorang individu, terdapat perlakuan yang memberikan pembeda di dalamnya, seperti peran, atribut, sikap, dan perlakuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender yang ada di masyarakat ini selalu melekat mengenai sifat-sifat yang dibentuk oleh masyarakat dan menjadi sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan. Terkadang sering peran wanita dalam masyarakat dikonstruksikan sebagai orang yang selalu melekat dengan pekerjaan rumah dan sering juga di labeli harus cantik, setia, sabar, selalu mengalah, lemah lembut dan lain sebagainya. Sedangkan berbanding terbalik dengan laki-laki yang selalu digambarkan harus tegas, berani, kuat dan tidak boleh nangis. Hal tersebut merupakan kenyataan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Kenyataan ini sering kali membebani perempuan karena kebanyakan pergerakan serta aktifitas mereka terbatas sehingga pada akhirnya pada beberapa kasus memaksa wanita harus menerima kenyataan bahwa mereka harus menerima kenyataan bahwa kedudukan mereka berada dibawah laki-laki. Ketidakadilan gender yang ada dalam pekerjaan domestik ini menjadi beban kepada perempuan, karena label dari masyarakat yang sudah melekat pada kaum wanita. Gerak perempuan sangat terbatas dalam berbagai bidang, dalam bidang pendidikan contohnya kebanyakan wanita tidak

lebih dari sebatas lulusan SMA saja hal ini dikarenakan banyaknya persepsi negatif perempuan.

Pada zaman modern ini dimana tuntutan kebutuhan ekonomi bertambah hal ini juga membuat kedudukan status perempuan tidak lagi menjadi sebagai ibu rumah tangga. Perubahan zaman membuat peran perempuan kini bergeser, tidak saja berperan secara domestik di tingkat keluarga perempuan juga kini dituntut dalam bekerja disektor publik. Selain dituntut perannya dalam kehidupan keluarga perempuan dituntut perannya dalam berbagai kehidupan di masyarakat, seperti bekerja membantu suami.

Peran berkembangnya industrialisasi juga kini menambah kesempatan bagi keluarga untuk menambah pendapatan. Di Solokan Jeruk sendiri setidaknya ada 26 industri pengolahan besar dengan jumlah karyawan sekitar 10.707 pada tahun 2021 (Sumber pada dokumen Solokan Jeruk dalam Angka). Hal tersebut memberikan gambaran mengenai berkembangnya industrialisasi dengan melihat bagaimana pabrik pengolahan yang ada di mana-mana, hal tersebut juga menjadi salah satu pendorong terbukanya lowongan pekerjaan bagi warga sekitar.

Peralihan profesi pekerjaan yang dimiliki oleh warga Solokan Jeruk dari petani menjadi pegawai karyawan pabrik pengolahan menyebabkan terjadinya pergeseran profesi yang akan berdampak juga pada pola kehidupan yang ada disana.

Membantu peran suami dalam hal bekerja ini bukan hanya dialami oleh keluarga yang ekonominya kurang memenuhi kebutuhan, akan tetapi terjadi pada setiap lapisan dalam status ekonomi yang ada dimasyarakat. Hal ini menyebabkan

status perempuan tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut dalam membantu menopang kebutuhan keluarga.

Saat ini peran perempuan bergeser dari peran tradisional menjadi peran yang modern, dahulu peran perempuan masih bersifat tradisional seperti melahirkan anak, melakukan tugas rumah tangga, melayani suami dll. Semua itu berubah ketika kita memasuki dunia modern yang dimana peran perempuan lebih dari itu, kini perempuan memiliki peran di luar pekerjaan domestik. Peran perempuan sekarang dapat menjalani peran laki-laki dalam bekerja. Dalam bidang pendidikan juga sekarang perempuan dapat menempuh jalur pendidikan setinggi mungkin, sangat berbeda ketika zaman dahulu dimana pendidikan saja dibatasi. Dalam peran wanita secara tradisional disini wanita seolah-olah dibatasi dan ditempatkan pada posisi yang hanya sebagai pendukung karir suami.

Para kaum perempuan terutama yang ada di Desa Solokan Jeruk, sejak dibangunnya pabrik-pabrik yang ada di sekitar Kecamatan Solokan Jeruk mereka disana memanfaatkan kesempatan tersebut dengan bekerja sebagai buruh karyawan. Dengan menjadi buruh karyawan diharapkan bahwa mereka membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

Dalam hal ini kini perempuan kini memiliki peran ganda, dimana mereka memiliki peran sebagai wanita karir dan juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak dan sebagai istri serta harus menjadi bagian dari anggota masyarakat. Di kota misalnya kaum wanita kini memperoleh kebebasan bergerak yang lebih besar dari pada di daerah pedesaan. Hal yang menjadikan perempuan memiliki pergerakan

lebih luas di kota ini adalah akses pendidikan yang lebih mudah (Maria Ulfah, 1994:351). Ilmu-ilmu pengetahuan yang mereka dapat membuat mereka lebih paham mengenai peranan wanita itu bukan hanya sebagai pekerja domestik atau ibu rumah tangga saja. Kini perempuan memiliki suatu peran yang lebih dari sekedar sebagai seorang ibu rumah tangga saja, mereka kini memiliki kebebasan untuk memiliki kesempatan dalam berpartisipasi untuk hal yang lebih besar lagi tanpa menghiraukan halangan-halangan yang biasa mereka hadapi seperti pada masa pra-emansipasi.

Dengan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka dituntut untuk memajukan pola pikir dan pengetahuan yang luas bagi setiap individu, dengan impian yang tinggi demi tercapainya jaminan untuk sukses secara finansial, mengharuskan perempuan untuk menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang bisa lebih dihargai dan mendapat posisi yang tinggi dalam pekerjaan merupakan impian yang indah bagi setiap orang, terlebih lagi bagi perempuan yang diana sering dilihat sebelah mata. Oleh karena itu diharapkan wanita di Indonesia mendapat kesempatan yang sama seperti pria untuk mengenyam pendidikan dan untuk berkarir (Djamaluddin, 2018 : 112). Pendidikan ini sangat penting bagi perempuan yang dimana hal tersebut dibutuhkan agar dapat menciptakan generasi penerus perempuan yang dapat berkompeten dalam memenuhi persaingan dunia kerja dimasa yang akan datang.

Munir Mulkhan dalam Djamaluddin (Djamaluddin, 2018 : 116), menyebutkan bahwa dalam memahami ketidakadilan yang dialami kaum wanita, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi persoalan :

1. Tradisi Islam di dalam fikih yang menempatkan wanita sebagai pembangkit birahi seksual.
2. Tradisi lokal khususnya Jawa yang menempatkan kaum wanita sebagai “penumpang” *kanukten* (kemuliaan) pria
3. Konsumerisme tubuh wanita dalam peradaban modern industrial.

Perempuan di kecamatan Solokan jeruk yang sudah memiliki keluarga, dalam tradisi keluarga mereka masih menganut sistem struktur tradisi tradisional yang dimana posisi perempuan masih mengalami ketidak setaraan dalam aspek struktural. Dikarenakan kebanyakan dari mereka lulusan tidak lebih dari lulusan SMP saja fasilitas untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi juga terbilang kurang.

Kesempatan untuk bekerja bagi wanita di kecamatan Solokan jeruk menambah harapan untuk menopang ataupun meningkatkan taraf hidup dan ekonomi keluarga mereka. Terkadang terdapat beberapa kasus mengenai peran-peran dalam keluarga yang tidak dapat di jalankan dengan baik oleh salah satu anggota keluarganya, dalam hal ini kebanyakan di masyarakat keluarga dengan tingkat taraf ekonomi yang rendah dapat menjadi salah satu faktor dalam tidak bekerjanya salah satu fungsi peran yang dilakoni oleh salah satu anggota keluarga.

Pekerjaan yang telah disebutkan di atas dipenuhi oleh pekerja wanita dengan upah yang diberikan sangat rendah, sedangkan posisi pekerjaan seperti di perkantoran

(manajemen, penjualan, dan lain sebagainya) di isi oleh laki-laki yang dimana menuntut dan diberi upah lebih tinggi (C. Ollenburger & A. Moore, 1996 : 111).

Para kaum perempuan yang ada di kecamatan Solokan jeruk yang sudah bekerja mereka terlihat masih kesulitan dalam mengurus peran mereka dalam keluarga, hal ini dikarenakan peran ganda yang di alami oleh mereka dalam keluarga. Disini bisa kita lihat bahwa dalam bidang pekerjaan wanita masih saja tidak mendapat perhatian yang layak. Tidak bisa di pungkiri bahwasanya pada jaman moderen seperti sekarang ini perlakuan terhadap perempuan saja masih terlihat banyak yang tidak sesuai dengan norma dan etika, mereka seringkali menjadi korban dalam ketimpangan gender.

Kesejajaran wanita diantara pria sejak zaman dulu memang sudah menjadi persoalan, seperti yang sudah disinggung di atas. Pada masa-masa awal peralihan revolusi industri wanita memang sering dikesampingkan, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dalam dunia modern ini kesejajaran wanita diantara pria sudah mulai sedikit-sedikit menemui keadilan, walaupun masih terdapat di beberapa tempat yang tetap mengalami ketidak sejajaran gender. Sekarang ini banyak ditemui seorang pria yang mendalami profesi yang biasanya digeluti oleh kaum wanita, contohnya seperti profesi *chef*, tukang jahit, salon kecantikan dll, yang dimana umumnya profesi ini dilakukan oleh kaum wanita.

Menyinggung persoalan mengenai kesejajaran wanita dalam bidang pekerjaan, terdapat sebuah istilah yang dinamakan wanita karir. Wanita karir menurut Anton M. Muleono dalam Muamar (Muamar, 2019: 24), istilah etismologinya ini merupakan

gabungan dari dua kata “wanita” dan “karir”, yang dimana kata “wanita” memiliki arti perempuan dewasa, sementara “karir” memiliki dua pengertian yakni :

1. *Pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan
2. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.

Secara sederhananya dapat dipahami bahwa perempuan yang sudah dewasa dalam sifat dan sikapnya dalam menentukan keputusan dan memiliki perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan serta memiliki keinginan atau harapan untuk maju yang disalurkan dalam suatu bentuk profesi pekerjaan dan tidak terikat kepada pekerjaan domestik.

Terkadang seringkali dalam beberapa kasus wanita karir juga menyentuh aspek psikologis dan sosiologis keluarga (Muamar, 2019 : 23). Maksudnya disini menyentuh aspek psikologis dan sosiologis keluarga bagaimana seorang wanita karir yang memiliki keluarga dan menjadi seorang tulang punggung ekonomi harus menopang peran dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, dalam pekerjaan domestik dimana wanita memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga nya dan dalam pekerjaan publik wanita dituntut untuk melakukan pekerjaannya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tentu hal tersebut akan berdampak pada aspek psikologi dan aspek sosiologis keluarga. Dan biasanya kebiasaan yang sering dilakukan di ranah pekerjaan biasanya seringkali dibawa ke lingkungan keluarga yang dimana akan menyebabkan timbulnya dampak-dampak tersendiri kepada keluarga.

Perlu diketahui bahwa wanita yang bekerja di luar tidak selalu dikaitkan dengan istilah wanita karir, wanita karir itu sendiri merupakan sebuah proses dimana ketika seorang wanita yang memiliki profesi yang ditekuni secara serius dengan tujuan untuk mencapai status tertinggi dalam hirarki organisasi dalam lingkungan pekerjaan (Muamar, 2019 : 25). Jadi untuk menjadi wanita karir bukan hanya sekedar bekerja di ruang publik saja akan tetapi bekerja untuk mendapatkan status tertinggi dalam tingkatan sosial yang ada di masyarakat. tidak hanya berfokus pada upah atau gaji yang diterima dalam pandangan ini wanita karir harus mengerti bagaimana dan kapan suatu pekerjaan harus diselesaikan dengan baik dan juga mereka harus mampu untuk mengatur pekerjaan dan lingkungan kerjanya yang dimana akan membuat pekerjaannya lebih efisien.

Beban peran ganda merupakan peran yang dimainkan oleh salah satu gender baik perempuan atau laki-laki yang memiliki peran lebih dari satu yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Djamaluddin, 2018 : 111). Sebagai contoh misalnya seperti seorang ibu yang harus bekerja domestik sebagai seorang ibu rumah tangga dan secara bersamaan juga harus menjadi peran publik dalam tenaga pekerjaan. Fenomena ini lebih sering terjadi kepada kaum perempuan karena biasanya hal-hal yang sering ditemui di masyarakat orang yang mengurus rumah tangga itu ialah seorang ibu rumah tangga.

Tuntutan wanita karir mempelajari bahwa tuntutan pekerjaan menjadi ibu rumah tangga mengakibatkan perempuan menghabiskan waktu tiga kali lipat dari biasanya ini biasanya disebut dengan *multi burden* atau beban ganda yang bisa

didefinisikan sebagai wanita yang bekerja di luar rumah atau berkiprah di ruang publik dan sosial kemasyarakatan (Djamaluddin, 2018 : 115). Beban ganda inilah yang menyebabkan bagaimana peran perempuan bertambah berkali lipat dari biasanya.

Budaya hirarki yang biasanya ditemui dalam struktur keluarga ternyata masih tetap terlihat di dalam dunia pekerjaan. Dalam pekerjaan modern ini memang kaum perempuan sudah dapat ikut ambil dalam peran publik seperti memiliki pekerjaan sebagai ketatausahaan, mengajar, dan sejumlah pekerjaan lain yang dimana dianggap telah mengalami proses “feminisasi”. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakoni oleh kaum perempuan biasanya disebut dengan *semiprofesi* yang dimana biasanya meliputi pekerjaan-pekerjaan yang dikenal kurang memiliki kekuasaan tersendiri atau otonom, golongan terbesar pekerjaan yang dilakukan oleh wanita masih tergolong kedalam kelompok-kelompok ketatausahaan, walaupun keahlian yang harus dimiliki ini merupakan tugas-tugas semiterlatih masih saja memiliki upah yang sedikit dibandingkan dengan pekerjaan profesi utama yang di dominasi oleh laki-laki (C. Ollenburger & A. Moore, 1996 : 93). Pekerjaan *semiprofesi* ini sebenarnya masih menjadi permasalahan di dunia modern, hal ini dikarenakan masih sangat jauh dari apa yang dicita-citakan oleh para kaum feminisme dalam menjunjung tinggi martabat wanita agar dapat menjadi wanita yang independen serta memiliki tanggung jawab yang sama atas kaum laki-laki.

Menyinggung mengenai peran dalam keluarga tiap anggota keluarga memiliki peran dan haknya masing-masing yang dimana tiap peran ini memiliki andil dalam pembentukan suatu keluarga. Sebagai contoh peran seorang wanita atau istri dalam

keluarga itu memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga, dan peran seorang pria sebagai suami dalam keluarga itu memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, dan tidak lupa seorang anak dimana memiliki kewajiban untuk terus berbakti kepada orang tua mereka. Akan tetapi hal tersebut seiring dengan perjalanan waktu pergeseran peran kian terlihat dengan banyaknya kesempatan bagi wanita untuk bekerja bukan hanya mengurus rumah tangga akan tetapi bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri (Samsidar, 2019 : 659).

Biasanya peran seorang suami dalam keluarga adalah untuk mencari penghasilan agar dapat menafkahi keluarga dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, terkadang seorang suami yang bekerja pun masih belum cukup untuk mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini yang melatar belakangi seorang wanita memiliki peran ganda dalam masyarakat, bukan hanya untuk menambah agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka bekerja juga untuk penghasilan diri sendiri karena tidak mungkin untuk bisa mengandalkan dari salah satu orang saja.

Oleh karena itu perempuan yang berkeluarga sekarang ini lebih banyak untuk menjadi wanita karir, entah itu untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga atau hanya untuk mendapatkan pendapatan sendiri. Terkadang seringkali terjadi konflik dalam pekerjaan, hal ini terjadi karena terjadinya bentrok antara peran menjadi seorang ibu rumah tangga dan peran menjadi wanita karir, dalam sebagian kasus bahkan dapat terlihat bahwa wanita lebih diandalkan dalam menafkahi keluarga.

Para kaum perempuan di Kecamatan Solokan Jeruk misalnya, mereka kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai karyawan suatu perusahaan, petani, pedagang

dan sebagainya. Terlebih lagi bagi mereka yang sudah berkeluarga mereka memiliki peran ganda.

Peran ganda yang dialami oleh wanita karir ini bisa menyebabkan hambatan dalam pekerjaannya, wanita karir yang memiliki peran ganda terkadang akan mempengaruhi kinerja dan menampilkan hasil negatif mereka dalam bekerja sehingga akan berdampak pada kinerja organisasi atau perusahaan terkait secara keseluruhan (Dina Naeskhah, 2017 : 144). Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi para wanita karir dikarenakan beban yang mereka tanggung itu sangat berat.

Peran ganda wanita semakin terlihat bebannya ketika mereka dituntut dalam keluarga untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka untuk memberikan pengasuhan yang baik dalam pelayanan-pelayanan di dalam pekerjaan rumah tangga, terlebih lagi beban mereka dalam memberikan kelangsungan hidup perekonomian keluarga mereka (C Ollenburge & A. Moore, 1996 : 266). Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan wanita yang memiliki peran ganda seringkali mengalami konflik dalam rumah tangga mereka,

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga cenderung mengakibatkan rendahnya kepuasan dalam pernikahan. Perempuan yang bekerja atau biasa disebut wanita karir tetap memiliki peran bertanggung jawab dalam urusan pekerjaan domestik suatu rumah tangga, hal tersebut sangat penting karena jika seorang laki-laki mengisi peran tersebut maka kestabilan struktur dalam keluarga akan bermasalah (Suharnanik, 2019 : 61). Hal ini disebabkan karena perempuan sedari lahir memang sudah memiliki

peran yang melekat dalam urusan pekerjaan domestik, berbanding terbalik dengan laki-laki yang sedari lahir di gambarkan sebagai sosok yang maskulin.

Keluarga yang ada di kecamatan Solokan Jeruk terlebih lagi para orang tua mereka kebanyakan mengandalkan anaknya untuk membantu ekonomi mereka terlebih lagi meskipun mereka sudah berkeluarga kebanyakan dari mereka memilih untuk membangun rumah dekat dengan rumah orang tua mereka. Hal ini dilakukan karena kebanyakan dari mereka merasa bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang ataupun bisa dibidang membalas kebaikan yang sudah dilakukan oleh orang tua mereka ketika mereka masih kecil dengan membantu ataupun sedikit memberikan dorongan finansial ekonomi.

Suatu keluarga yang hanya mengandalkan pusat perekonomiannya kepada wanita karir akan menyebabkan suatu keretakan struktur fungsional dalam suatu keluarga. Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, oleh maka dari itu penempatan peran dalam struktur keluarga harus disepakati terlebih dahulu, dan yang paling utama adalah bagaimana peran dalam struktural fungsional suatu keluarga haruslah terpenuhi secara merata terlebih dahulu dan jangan sampai terabaikan begitu saja (Suharnanik, 2019 : 62).

Kondisi yang di alami oleh kaum perempuan yang ada di kecamatan Solokan Jeruk ini merupakan hal yang menarik jika kita lihat dalam fakta lapangan bahwa bagaimana peran ganda yang dialami oleh perempuan di Kecamatan Solokan Jeruk sebagian besar menjadi wanita karir beserta sebagai pekerja domestik atau seorang ibu rumah tangga. Sebagian besar perempuan di Kecamatan Solokan Jeruk memiliki

profesi di sektor domestik (ibu rumah tangga) dan sebagai pekerja (pekerja sektor publik). Hal ini menyebabkan sebagian waktu mereka dihabiskan di tempat kerja daripada menghabiskan waktu mereka di rumah.

Perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja di sektor publik seperti yang sudah dijelaskan di atas terlebih lagi bagi mereka yang sudah berkeluarga bahwa mereka sering kali mengalami konflik peran, yang dimana mereka memiliki dua peran yang saling bertentangan satu sama lain. Perempuan yang memiliki beban ganda seringkali memiliki masalah dimana bagaimana mereka mencoba untuk membagi waktu mereka untuk menjalani peranan mereka dalam keluarga yaitu melayani suami, mengurus anak-anak dan juga menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, dan di sisi lain mereka juga memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan yang mereka miliki secara bersamaan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti menganggap bahwa peneliti menentukan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga (Penelitian Terhadap Peran Ganda Karyawati PT. Kahatex Majalaya Bandung)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, maka dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang menarik perhatian Peneliti dalam membuat dan mengkaji lebih dalam perihal kedudukan perempuan ketika mereka mengalami peran ganda.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan lebih jauh dari hasil penemuan Peneliti ialah sebagai berikut :

1. Adanya dorongan latar belakang perempuan Solokan Jeruk untuk bekerja.
2. Adanya dampak dari keputusan perempuan Solokan Jeruk untuk bekerja.
3. Adanya perubahan pola kehidupan yang di alami keluarga karyawati pabrik di Solokan Jeruk.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seperti apa keadaan yang di alami perempuan setelah adanya pabrik PT.Kahatex Majalaya ?
2. Bagaimana tantangan perempuan karyawati yang ada di PT.Kahatex Majalaya?
3. Apa yang dihasilkan dari peran ganda perempuan terhadap keluarga dalam keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan perempuan dalam keluarga karyawati yang memiliki beban ganda.
2. Untuk mengetahui tantangan yang di alami perempuan dalam keluarga karyawati.

3. Untuk mengetahui hasil yang ditimbulkan terhadap peran ganda perempuan dalam keluarga.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.
- b. Sebagai pembuktian teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan dalam pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan umum tentang peran wanita dalam pemenuhan perekonomian keluarga.

c. Lembaga-lembaga Terkait

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak tertentu sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Beban ganda sudah menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat.

Istilah yang sering disebut dengan *double burden* ini sering dialami oleh salah satu

anggota dalam keluarga ketika di dalam keluarga terdapat disfungsi yang di alami oleh salah satu peran dalam keluarga. Peran-peran yang ada di dalam keluarga seharusnya dijalani oleh masing-masing anggotanya demi keberlangsungan tujuan utama dalam keluarga, dua peran dilakukan oleh satu jenis kelamin ini merupakan suatu istilah yang disebut dengan beban ganda.

Salah satu gender dalam keluarga memerankan dua peran sekaligus sehingga salah satu gender mempunyai lebih banyak pekerjaan dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda dalam fakta lapangannya sering terjadi pada perempuan. Perempuan diharuskan untuk memerankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan dikarenakan berbagai faktor, hal ini merupakan fakta lapangan mengenai kedudukan perempuan diletakkan padaa posisi subordinat dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki peran serta posisi yang penting di dalam kehidupan (Anisa Putri & Intan Rahmawati, 2021 : 105). Beban ganda yang ada di dalam keluarga bisa saja memicu terjadinya ketidak harmonisan dalam keluarga.

Dalam konsepsi struktural fungsional Robert K. Merton, beliau menjelaskan mengenai kajian teori struktural fungsional bahwa terdapat kritik mengenai teori struktural fungsional Talcott Parson yang dianggap terlalu condong ke masa pra industri, yang dimana menurut Robert bahwa keadaan masyarakat berubah seiring perkembangan jaman. Contohnya keluarga dan unit rumah tangga sudah memiliki banyak perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan jaman. Jika jaman dahulu system masyarakat yang lebih kolektif dan keluargapun masih bersifat keluarga besar yang dimana tugas dan tanggung jawab masih dipikul bersama sama. Berbeda

dengan jaman sekarang yang dimana keluarga inti semakin meluas di masyarakat (Zahira Abidah, 2017 :181).

Hal tersebut akan menjalar kepada ketidak harmonisan yang ada di dalam keluarga. Ketidak harmonisan akibat dari terjadinya beban ganda yang dialami oleh salah satu anggota yang ada di dalam keluarga bisa saja memicu terjadinya disorganisasi keluarga. Beban ganda juga dapat memicu stress, beban stress ini kebanyakan terjadi pada wanita yang bekerja, pemicu stress akibat beban ganda yang di alami wanita merupakan salah satu dari pemicu stress, pemicu stress lainnya yaitu ketika perempuan bekerja yang sudah berkeluarga kadang mendapatkan stigma dari suami mereka ketika mereka mendapat gunjingan sebagai ibu yang tidak dapat diandalkan sebagai istri yang berbakti kepada suaminya, serta ketidak becusan dalam mengurus rumah tangga.

Robert K. Merton menyatakan dalam teorinya mengenai teori taraf menengah yang dimana menjelaskan mengenai teori-teori yang terletak pada bagaimana hipotesa-hipotesa kerja dalam mengembangkan penelitian sehari-hari yang menyeluruh dan keseluruhan upaya sistematis yang inklusif tujuannya untuk mengembangkan teori yang utuh. Teori taraf menengah dapat dipahami bahwa sederhananya berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan bukti empiris (Zahira Abidah, 2017 : 174-175).

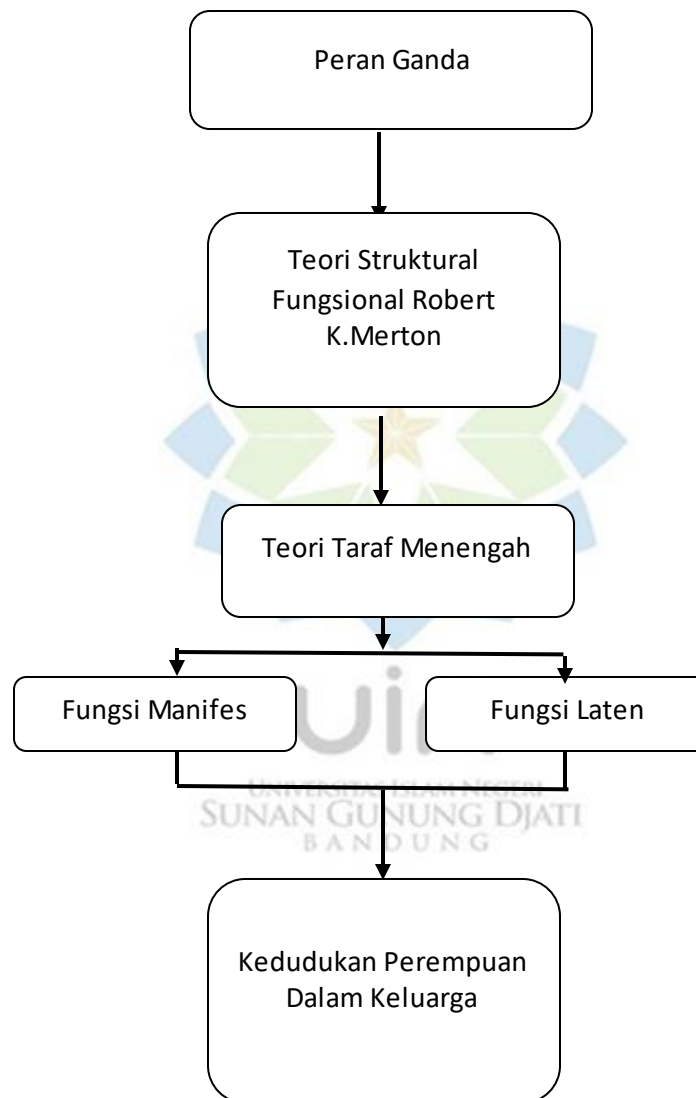
Dalam konsepsi teori Robert K. Merton menjelaskan mengenai postulat ataupun tuntutan dalam struktur sosial, dalam teorinya yang dikemukakan oleh Merton menyebutkan bahwa terdapat fenomena dalam struktur sosial tertentu untuk

beradaptasi dan penyesuaian terhadap perubahan internal dan eksternal pada suatu sistem. Teori tersebut dianut oleh Merton karena penolakan Merton pada model fungsionalis Parsons. Penolakan-penolakan model fungsionalis Parsons dicurahkan kepada postulat-postulat atau tuntutan, yang dimana terdapat tiga postulat. Salah satu postulat yang dikemukakan Merton adalah postulat fungsi manifest dan laten, fungsi manifest bisa diartikan sebagai bagaimana dampak atau akibat yang terlihat ataupun sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat dan fungsi laten yakni dampak atau akibat yang tidak diharapkan atau tidak diidentifikasi akan tetapi fungsinya ada.

Beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam keluarga dapat bukan hanya berdampak pada keharmonisan yang berjalan di dalamnya, beban ganda juga akan mengganggu struktur yang ada di dalam keluarga itu sendiri. Dapat dipahami bahwa struktur fungsional yang ada dalam keluarga ini setiap anggota yang ada di dalam keluarga memiliki peran dan kewajiban masing-masing. Struktur fungsional yang ada di dalam keluarga memiliki peran sebagai tolak punggung masyarakat dan memiliki tugas yang penting (Kinloch, 2009 : 188). Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sub sistem organisasi terkecil yang ada di masyarakat, perilaku individu di dalam keluarga menentukan perilaku individu itu sendiri di dalam masyarakat.

Kerangka berpikir merupakan persepsi atau berisikan pendapat peneliti dalam menjelaskan uraian konsep-konsep apa saja yang terkandung dalam asumsi teoritis yang akan digunakan peneliti untuk menjabarkan unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan antara

konsep-konsep tersebut. Pada penelitian peran istri dalam keluarga dan beban ganda perempuan kajian sosiologi Pt.Kahatex kecamatan solokan jeruk.



1.1 Skema Kerangka Pemikiran